

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas berkat dan rahmat-Nya pencipta dapat menyelesaikan skrip karya yang berjudul “Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa” tepat pada waktunya.

Pencipta menyadari bahwa selesainya pembuatan skrip karya ini, berkat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dan juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini pencipta menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Bapak Drs. I Wayan Kondra, M.Si selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
4. Bapak Drs. A.A. Ngr. Gede Surya Buana, M.Sn selaku Ketua Minat Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
5. Bapak Drs. A.A.Gde Ngurah TY, M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, masukan atau saran dan semangat dalam menyelesaikan skrip karya ini.
6. Bapak Drs. I Ketut Karyana, S.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, masukan atau saran dan semangat dalam menyelesaikan skrip karya ini.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta staf Administrasi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
8. Orang tua beserta keluarga, atas segala doa dan dorongan yang luar biasa selama penyusunan skrip ini.
9. Teman-teman serta semua pihak yang tidak bisa pencipta sebutkan satu persatu.

Pencipta menyadari bahwa skrip karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu pencipta mengharapkan kritik dan saran pembaca guna menyempurnakan skrip karya selanjutnya. Akhir kata, pencipta berharap semoga skrip karya ini bermanfaat bagi pembaca.

Denpasar, Juni 2013

Pencipta

ABSTRAK

FENOMENA PENYIMPANGAN SEKSUALITAS DALAM EKSPRESI RUPA

Oleh: Jin Diragandi

Berawal dari maraknya fenomena penyimpangan seksualitas yang terjadi di negeri ini, seperti kasus pemerkosaan, pedofilia, inses, homoseksual, dan pelacuran, dimana fenomena seperti ini sungguh sangat ironis sekali, seakan-akan kasus penyimpangan ini tidak ada hentinya, dan pemberitaanya sering terdengar. Bahkan kasus ini banyak melibatkan para remaja dan anak-nak sebagai korban maupun pelakunya. Dari latar belakang diatas pencipta tertarik untuk mengakat judul “ Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa” sebagai sumber inspirasi.. Dalam penciptaan ini permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana memvisualisasikan hasil pengamatan tentang penyimpangan seksualitas ini ke dalam seni lukis. Selain itu, tujuan dari penciptaan ini yaitu untuk mengetahui lebih banyak tentang fenomena-fenomena penyimpangan seksualitas yang terjadi dilingkungan sosial ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari penciptaan ini yaitu dapat memberikan pesan kepada masyarakat dan pemerintah, bahwa masalah penyimpangan seksualitas ini tidak pernah selesai dan perlu ditangani secara serius.

Sebagai tinjauan teori dalam proses penciptaan, digunakan tinjauan sumber yang berasal dari buku-buku literatur dan seniman-seniman lain. Metode penciptaan dalam perwujudan karya, diawali dengan tahap eksplorasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung, mengakses lewat internet dan kepustakaan. Tahap berikutnya merupakan eksperimen yang dilakukan dengan beberapa percobaan dan yang terakhir yaitu tahap pembentukan atau melukis, dimana dalam pembentukan pencipta menggunakan deformasi bentuk serta beberapa simbol dengan lukisan bergaya surealis.

Hasil dari metode diatas dapat diwujudkan dua belas karya yang meliputi dua aspek penting, yaitu aspek ideoplastis dan fisikoplastis, dengan masing-masing judul yaitu: Pesta Kenikmatan, Biseksual, Teriakan Ternodai, Menuju Kenikmatan Terlarang, Incest, Pedofilia, Pelayanan Hawa Nafsu, Lesby, Bestialy, Jalur Penghubung Sejenis, Wacathing, dan Transeksual.

Makna dari keseluruhan karya adalah bahwa perilaku penyimpangan seksualitas ini dapat berdampak negatif bagi yang melakukannya maupun generasi selanjutnya, maka dari itu perlu disadari dan dicarikan jalan keluarnya. Dan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa maraknya fenomena penyimpangan seksualitas telah memberikan inspirasi kepada pencipta untuk menjadikan topik ini sebagai tema dalam karya seni lukis pencipta.

Kata kunci : Penyimpangan Seksualitas, Surealistik, Representatif

ABSTRACT

SEXUALITY DEVIATION PHENOMENA IN ART EXPRESSION

By: Jin Diragandi

Starting from the rampant cases of sexual deviations that occur in this country, as in the case of rape, pedophilia, incest, homosexuality, and prostitution. This phenomenon is extremely ironic and as if this deviation case there is no ending, even daily news often heard. Moreover this phenomena involved teenagers and underage as victims or committer. Whit this background painter is interested in bringing up “ Sexuality Deviation Phenomena in Art Expression” as inspiration. In This creation the problem that is faced is how to visualise this phenomena observation on painting. Besides that the purpose of this creation is to know more about this phenomena that this happening in our social environment. While it benefit that is hoped from this creation is to give a message to the people and goverment that this problem has never been ended and need to be handled seriously.

In enrinching this creation, theories from literature and references of artist are used. The creation netwod of these artworks started with exploration that was done by straight observation, internet access and literacy. The next step would be experiments done, and lastly forming or painting it in a deformation form with a number of symbols. This becomes paintings with surrealism style.

Results of the above methods can be realized twelve works which include two important aspects, is aspects ideoplastis and fisikoplastis, with each title include: Pleasure Party, Bisexual, Cries Tarnished, Towards Forbidden Pleasure, Incest, Pedophilia, Lust Services, Bestialy, Line Liaison Kind, Wacthing, and Transsexuals.

Meaning of the whole work is that sexuality deviation behavior can have a negative impact for the next generation to do it as well, and therefore need to be recognized and addressed. And of exposure can be concluded that the widespread phenomenon of sexual deviance has inspired the creators to make this topic as a theme in the work of art creators.

Keywords: Deviation Sexuality, Surealistik, Representatif.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Ide Penciptaan
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penciptaan
- E. Manfaat Penciptaan
- F. Ruang Lingkup Penciptaan

BAB II TINJAUAN SUMBER

- G. Pengertian Judul
- H. Tinjauan Tentang Penyimpangan Seksualitas dan Bentuk Bentuk Penyimpangan Seksualitas
- I. Tinjauan Tentang Seni
- J. Tinjauan Semiotika
- K. Sumber-Sumber Lain

BAB III PROSES PENCIPTAAN

- L. Proses Penjelajahan/Eksplorasi
- M. Proses Percobaan/Eksperimen

N. Proses Pembentukan

BAB IV WUJUD KARYA

O. Aspek Ideoplastis

P. Aspek Fisikoplastis

Q. Penjelasan Karya

BAB V PENUTUP

R. Kesimpulan

S. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seks merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi didengar oleh telinga, dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sebagian besar orang sudah mengerti dan memahami tentang seks. Pada dasarnya hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh sepasang individu yang sudah menikah. Seks merupakan topik pembicaraan yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat luas, karena seks bersifat sangat pribadi. Namun, walaupun demikian, fakta lapangan membuktikan bahwa sudah banyak orang yang sudah pernah mencoba melakukannya, tanpa mengeti dan paham tentang norma-norma, manfaat serta akibatnya, sehingga hal tersebut yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagian besar fenomena seperti ini yang menjadi pelaku maupun korbannya melibatkan para remaja, namun tak jarang kalangan anak-anak dan dewasa juga terlibat dalam kasus ini. Remaja terlibat dalam seksualitas karena berbagai alasan, diantaranya yaitu, untuk memperoleh sensasi menyenangkan, untuk memuaskan dorongan seksual, untuk memuaskan rasa keingintahuan, sebagai tanda penaklukan, sebagai ekspresi rasa sayang, atau mereka tidak mampu menahan tekanan untuk menyesuaikan diri. Keinginan yang sangat mendesak untuk menjadi milik seseorang memicu meningkatnya serangkaian kontak fisik yang intim dengan pasangan yang diidolakan.

Sementara itu, dari pengamatan di lingkungan sekitar serta pemberitaan-pemberitaan yang didengar, tempat yang paling sering digunakan sebagai tempat untuk melakukan hubungan seksual bagi para remaja adalah rumah kost. Alasan kenapa rumah kost menjadi tempat paling banyak dijadikan tempat melakukan hubungan seks, salah satunya adalah karena kehidupan di rumah kost tersebut penghuninya mayoritas adalah kaum mahasiswa atau pelajar dan identik dengan kehidupan yang agak bebas, karena lepas dari pengawasan orang tua. Karena hal itulah yang justru akan menjadi penopang terjadinya "*asmara liar*" atau "*premarrietal inter course*" (hubungan seks pra nikah) ditengah-tengah pergaulan bebas masyarakat di era digital ini. Karena kebebasan para remaja untuk melakukan hubungan seksual, tak jarang menimbulkan pelecehan, kekerasan seksual atau pemerkosaan antar kalangan remaja.

Selain menimbulkan pelecehan dan kekerasan seksual, karena kehidupan bebas tersebut kerap terjadinya perdagangan seks, kebanyakan dilakukan oleh

remaja putri maupun wanita dewasa. Keinginan besar setiap orang untuk melakukan hubungan seksual membuat seks ini dijadikan suatu pekerjaan untuk mendapatkan uang. Tak jarang dijumpai pemberitaan adanya kencan antara remaja putri dengan para laki- laki hidung belang, misalnya para om- om yang haus akan seks. Wanita- wanita yang melakukan hal seperti ini sering disebut sebagai pekerja seks komersial (PSK). Dalam pengertiannya, PSK ini adalah perempuan yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul, dan menjual belikan dirinya, kehormatannya untuk memuaskan nafsu seks orang yang membutuhkan dengan mendapatkan imbalan atau bayaran (Suryati dan Vida Vindari, 2012 : 70). Ada beberapa faktor yang menyebabkan banyak terjadi pelacuran diantaranya adalah: kebutuhan ekonomi yang mendesak, tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, memberontak terhadap otoritas orang tua, dan juga ajakan dari teman- teman sekampung atau sekota yang sudah terjun lebih dulu dalam dunia pelacuran.

Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena- fenomena penyimpangan seksual tersebut, baik bersumber dari pemberitaan ataupun melihat fakta secara langsung, pencipta tertarik mengangkat tema “Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa”. Pencipta ingin memvisualisasikan fenomena penyimpangan seksual tersebut ke dalam karya seni lukis. Maraknya kasus- kasus penyimpangan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pelacuran, dan seks bebas dikalangan remaja menjadi latar belakang dan inspirasi pencipta untuk berkarya kedalam media dua dimensi, yaitu kedalam karya seni lukis.

B. Ide Penciptaan

Dalam suatu penciptaan karya seni, ide merupakan suatu hal dasar atau pokok yang menjadi pijakan dalam proses penciptaan karya seni. Ide merupakan suatu gagasan dasar, rancangan yang tersusun di pikiran yang menjadi awal dari suatu proses kreatif. Maka ide penciptaan adalah hasil pemikiran atau penglihatan terhadap sesuatu (Susanto, 2011 : 187)

Berdasarkan maraknya pemberitaan tentang penyimpangan seksualitas, pencipta mendapatkan suatu inspirasi dalam berkarya seni lukis dan tertarik untuk mengangkat tema “Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa”. Dalam hal ini pencipta mendapatkan ide untuk memvisualisasikan hasil pengamatan tentang fenomena penyimpangan seksualitas ini dengan menampilkan karya yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang maknanya mengarah kepada masalah penyimpangan seksualitas ini. Misalnya simbol mulut

dan tangan, dimana dalam visualnya tangan tersebut sedang menarik mulut, hal ini diartikan sebagai suatu pemerkosaan atau kekerasan seksual. Karya-karya pencipta akan menceritakan tentang bentuk-bentuk penyimpangan seksualitas yang terjadi di lingkungan sosial ini. Ukuran kanvas yang akan digunakan bervariasi, agar tidak timbul kejenuhan dalam berkarya. Teknik yang digunakan pencipta adalah teknik impasto, dimana dalam karyanya pencipta hanya melakukan penumpukan warna secara berulang-ulang agar menghasilkan suatu karya yang harmonis.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai “Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa”, yang diangkat sebagai tema dalam penciptaan, maka ada beberapa masalah yang ditemui dalam penciptaan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan hasil pengamatan tentang penyimpangan seksual menjadi karya seni lukis?
2. Bagaimana tahapan perwujudan dalam berolah teknik serta bahan yang digunakan?

D. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kepekaan pencipta dalam memvisualisasikan hasil pengamatan tentang fenomena penyimpangan seksual kedalam karya seni lukis.
2. Untuk memperdalam tekhnik pencipta dalam mewujudkan karya seni lukis.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penciptaan dengan tema “Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa” adalah :

1. Dapat memberikan pengetahuan terhadap pencipta tentang penyimpangan-penyimpangan seksualitas, yang nantinya dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk mencegah meningkatnya kasus penyimpangan seksualitas tersebut.

2. Dapat memberikan pesan terhadap pemerintah dan masyarakat, bahwa masalah penyimpangan seksual tidak pernah kunjung selesai dan perlu dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjadi lagi dikemudian hari.

F. Ruang Lingkup Penciptaan

Membahas tentang masalah seksualitas memang sangat luas, dan perlu ada pembatasan masalah. Maka dari itu pencipta hanya menampilkan tentang masalah penyimpangan seksual yang kerap terjadi di lingkungan sosial. Permasalahan tentang penyimpangan seksualitas yang tidak pernah kunjung selesai ini, menjadi inspirasi pencipta dalam berkarya. Fenomena- fenomena yang pencipta ungkap adalah fenomena yang menjadi pemberitaan di media massa, seperti pemerkosaan, kekerasan seksual, pelacuran, pencabulan ayah terhadap anaknya sendiri, pedofilia dan lain sebagainya. Secara visual, penciptaan karya seni lukis dengan tema "Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa", pencipta menggunakan simbol- simbol dan kombinasi bentuk untuk mewakili makna yang ingin disampaikan dalam karya lukis.

BAB II

TINJAUAN SUMBER

Sumber- sumber yang mendukung serta melandasi konsep karya sangat diperlukan dalam merealisasikan penciptaan ini. Adapun sumber- sumber ini pencipta peroleh dari buku-buku literatur dan sumber- sumber lainnya. Hal-hal yang diuraikan dalam kajian sumber kepustakaan ini, adalah uraian tentang tema, juga membahas masalah-masalah seni yang berkaitan dengan judul sebagai acuan pencipta dalam berkarya.

G. Pengertian Judul

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul yang diangkat oleh pencipta, yaitu tentang “ Fenomena Penyimpangan Seksualitas Dalam Ekspresi Rupa”, maka akan dijelaskan arti kata per kata sebagai berikut.

1. Fenomena

Fenomena berarti fakta, kenyataan, atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 315). Pada penciptaan ini fenomena yang dimaksud adalah sebuah fakta atau kenyataan, dimana fakta yang dikaji adalah sebuah fakta mengenai penyimpangan seksualitas di lingkungan sosial. Tentu fenomena seperti ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena akan membawa dampak negatif untuk perkembangan generasi kedepannya.

3. Penyimpangan

Penyimpangan berasal dari akar kata ‘ simpang’ yang artinya sebagai sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melenceng, dan sebagainya). Sedangkan penyimpangan adalah sikap tidak diluar ukuran (kaidah) yang berlaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 1.067).

4. Seksualitas

Seksualitas merupakan ciri-ciri, sifat, atau peranan seks. Seksualitas juga berarti sebuah dorongan seks dan kehidupan seks (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 1015).

5. Ekspresi

Ekspresi merupakan sebuah maksud, gagasan, perasaan, dan juga kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata (Susanto, 2011 : 116).

6. Rupa

Rupa diartikan sebagai wujud atau apa yang tampak (kelihatan), (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 971). Wujud yang akan ditampilkan dalam penciptaan ini adalah berupa karya seni lukis.

Dari pengertian kata per kata mengenai judul diatas, maka “ Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa” adalah sebuah fakta mengenai suatu tingkah laku kehidupan seks diluar kaidah atau norma yang berlaku yang menjadi sebuah inspirasi dan ide dalam mewujudkan karya seni lukis.

H. Tinjauan Tentang Penyimpangan Seksualitas dan Bentuk-Bentuk Penyimpangan Seksualitas

Hubungan seksual secara umum adalah hubungan yang dilakukan oleh individu yang berjenis kelamin berbeda. Namun dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor internal atau eksternal, hubungan seksual tersebut dilakukan oleh seseorang dengan cara yang tidak sewajarnya untuk mendapatkan kepuasan, perilaku seperti itu adalah sebuah perilaku penyimpangan seksual. Pengertian tentang penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Misalnya hubungan seksual dengan sesama jenis, sedarah, dengan anak dibawah umur, dan juga jenis-jenis lainnya. Penyebab terjadinya kelainan ini dapat bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan juga faktor genetik (<http://www.indobiu.com/2009/05/bentuk-bentuk-penyimpangan-sosial-di.html>).

Faktor- faktor predisposisi penyimpangan seksual diantaranya adalah : faktor biologis, faktor psikososial, dan faktor perilaku.

a. Faktor biologis

Penyimpangan hasrat seksual dihubungkan dengan penggunaan berbagai obat-obatan, seperti antihipertensi, antidepresan, dan juga pengguna obat- obatan secara kronik, seperti alkohol dan kokain (Andarmoyo, 2011 : 58). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat-obatan dapat mempengaruhi proses orgasme pada wanita dan disfungsi ereksi pada pria. Sehingga dapat memicu terjadinya suatu perilaku penyimpangan seksual.

b. Faktor psikososial

Menurut *Sadock, 1989*, penyimpangan hasrat seksual dapat berhubungan dengan sejumlah konflik perkembangan yang telah membiarkan individu dengan hubungan bawah sadar antara impuls seksual dan perasaan malu (bersalah) dengan berlebihan. Dan pendapat dari *Tollinson dan Adams, 1979*, perkosaan atau penganiayaan pada anak-anak juga pengalaman yang menyakitkan dengan secara berulang, depresi mental, dan kesulitan untuk menjalin hubungan mungkin juga adalah hal yang berhubungan dengan masalah ini. Penyimpangan hasrat seksual pada wanita barangkali dihubungkan dengan keragu-raguan dan ketakutan. Rasa bersalah, malu, pelecehan, tegang, kejiikan, kebencian, kesedihan, marah terhadap pasangan, dan didikan keagamaan atau moral yang terlalu kuat. Sedangkan penyimpangan pada pria menurut *Sadock, 1989*, dapat dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk mengekspresikan impuls seksual karena rasa takut, marah, atau larangan moral. Serta kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain juga menjadi faktor tambahan (*Andarmoyo, 2011 : 59*).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa malu, rasa takut, serta merasakan trauma yang mendalam yang pernah dialami pada masa lalunya dapat menimbulkan penyimpangan hasrat seksual seseorang.

c. Faktor perilaku

Perspektif ini memandang perilaku seksual sebagai suatu respons yang dapat diukur dengan komponen fisiologis maupun psikologis terhadap stimulus yang dipelajari atau kejadian yang mendukung (*Andarmoyo, 2011 : 65*). Suatu perilaku yang tidak sewajarnya dilakukan oleh identitasnya ini akan dapat menyebabkan terjadinya salah arah seksual. Misalnya seseorang laki-laki selalu bergaul dengan wanita dari kecil, tanpa pernah mau untuk bergaul dengan anak laki-laki akan dapat mengubah perilaku laki-laki tersebut menjadi seperti layaknya wanita. Dari perubahan perilaku ini dapat mempengaruhi terjadinya suatu penyimpangan hasrat seksual.

Perilaku seksual tidak dapat dipisahkan dari konsep diri seseorang. Oleh karena itu, apabila suatu perubahan terjadi pada tubuh atau emosi individu, akan menyebabkan suatu perubahan dalam respons seksual pada individu pula. Faktor faktor presipitasi secara spesifik meliputi penyakit fisik dan emosional, efek samping dari pengobatan, kecelakaan atau pembedahan, dan perubahan karena proses penuaan. (*Andarmoyo, 2011 ; 66*)

Bentuk- bentuk penyimpangan seksualitas

Karena adanya berbagai faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksualitas, maka banyak juga bentuk- bentuk penyimpangan seksualitas yang pernah terjadi. Bentuk- bentuk penyimpangan seksualitas antara lain:

- a. *Homoseksual*, adalah individu yang sangat tertarik terhadap kelompok jenis kelamin yang sama dan menjalin hubungan seksual dengan mereka. (Andarmoyo, 2011 : 55). Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbi untuk penderita perempuan.
- b. *Biseksual*, adalah individu yang tertarik secara seksual dengan kedua jenis kelamin, baik dalam aktivitas homoseksual maupun heteroseksual.
- c. *Transvestite*, adalah individu yang mengenakan pakaian berlawanan dengan jenis kelaminnya.
- d. *Transeksual*, adalah individu yang secara genetis dan anatomisnya adalah pria atau wanita, tetapi mengekspresikan dirinya dengan pikiran dan perasaan dari jenis kelamin yang berlawanan dan berusaha mengubah jenis kelaminnya secara legal melalui pengobatan hormonal atau pembedahan.
- e. *Pedofilia*, adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan melibatkan anak- anak kecil yang berusia antara 16 tahun kebawah (Andarmoyo, 2011 : 56).
- f. *Incest*, adalah hubungan badan atau hubungan seksual yang terjadi antara dua orang yang mempunyai ikatan pertalian darah. Inses menunjukkan hubungan antara pria dan wanita yang masih bersaudara atau berkerabat, misalnya antara ayah dengan anak perempuannya, antara kakek dengan cucu perempuannya, atau antara ibu dengan anak laki-lakinya. Dalam hal ini, hubungan seksual yang terjadi ada yang bersifat sukarela dan ada juga yang bersifat paksaan. (Suryaty Romauli,S.ST dan Anna Vida Vindari, S.ST, 2012 : 103)
- g. *Sadomasokisme*, Sadisme seksual termasuk kelainan seksual. Dalam hal ini kepuasan seksual diperoleh bila mereka melakukan hubungan seksual dengan terlebih dahulu menyakiti atau menyiksa pasangannya. Sedangkan masokisme seksual merupakan kebalikan dari sadisme seksual. Seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk memperoleh kepuasan seksual.
- h. *Bestially*, adalah manusia yang suka melakukan hubungan seksual dengan binatang seperti kambing, kerbau, sapi, kuda, ayam, bebek, anjing, kucing, dan lain sebagainya.
- i. *Zoofilia*, adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks dengan hewan.

- j. *Gerontophilia*, adalah suatu perilaku penyimpangan seksual dimana sang pelaku jatuh cinta dan mencari kepuasan seksual kepada orang yang sudah berusia lanjut (nenek-nenek atau kakek-kakek). (<http://www.indobiu.com/2009/05/bentuk-bentuk-penyimpangan-sosial-di.html>)
- k. *Water Spot*, adalah penyimpangan seksual yang dilakukan dengan cara mandi, minum ataupun bermain dengan air seni pasangannya tersebut untuk mendapatkan suatu kepuasan seksual.
- l. *Voyeurism*, adalah perasaan terangsang yang didapat dari mengintip cewek telanjang atau pasangan yang sedang berhubungan seks.
- m. *Exhibitionism*, adalah perasaan puas yang timbul kalau memamerkan organ seksualnya atau melakukan aktivitas seksual di muka umum, seperti yang sering ditunjukkan pasangan baru (<http://karodalnet.blogspot.com/2008/12/inilah-50-jenis-penyimpangan-seksual.html>).

Dari sekian penjelasan tentang penyimpangan seksualitas dan bentuk-bentuk penyimpangannya, dapat disimpulkan bahwa banyaknya jenis-jenis penyimpangan seksualitas tersebut telah menjadi sumber inspirasi pencipta, dimana dengan begitu banyaknya jenis penyimpangan seksualitas yang terjadi, pencipta ingin mewujudkan penyimpangan-penyimpangan seksualitas tersebut kedalam media seni lukis. Dalam perwujudan karya pencipta akan mengangkat fenomena penyimpangan seksualitas ini dengan melukiskannya bergaya surealis, yang nantinya menggunakan beberapa simbol dan mengkombinasikan bentuk untuk mewakili makna penyimpangan seksual yang ingin pencipta lukiskan. Pada penciptaan karya seni lukis ini, dari sekian banyak bentuk penyimpangan seksualitas, pencipta akan memilih lagi fenomena mana yang lebih cenderung terdengar di lingkungan sosial, untuk diwujudkan ke dalam karya lukis. Misalnya penyimpangan seksual yang diwujudkan adalah penyimpangan-penyimpangan seksualitas yang pemberitaannya sering didengar.

I. Tinjauan Tentang Seni

1. Pengertian Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Susanto, 2011 : 354). Seorang filosof Eugene Veron berpendapat bahwa Seni adalah ekspresi emosi dan berfungsi mengekspresikan keseluruhan emosi manusia, yang menyenangkan ataupun menyedihkan (Soedarso Sp, 2006 : 54). Membahas tentang pengertian seni memang beragam

pengertiannya, dari beragam pengertian seni yang ada, dapat disimpulkan bahwa seni berarti segala hasil cipta karya manusia yang mempunyai unsur keindahan.

2. Pengertian Seni Lukis

Seni Lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkap perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2011 : 241).

3. Unsur-Unsur Seni Rupa

Tinjauan Sumber ini, menjelaskan tentang unsur-unsur seni rupa yang menjadi struktur sebuah karya seni. Unsur-unsur seni rupa diantaranya garis, ruang, bentuk, warna dan tekstur. Berikut uraian tentang penjelasan unsur-unsur tersebut.

a. Garis.

Garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar (Susanto, 2011 : 148). Peranan garis dalam seni lukis sangat penting sebab garis merupakan unsur utama dalam membuat sketsa kontur. Pada penciptaan ini, unsur garis pada karya pencipta terlihat mengikuti pola bentuk yang ditampilkan. Sifat-sifat garis juga mengikuti karakter objek, baik itu keras, kaku, lembut, dan lain-lainnya.

b. Ruang.

Ruang pada karya seni merupakan bentuk-bentuk dua dimensional atau tiga dimensional, bidang atau keluasan baik keluasan positif atau negatif yang dibatasi oleh limit. Ruang bagi seni lukis sangat penting untuk membedakan objek-objek dan latar belakang, menunjukkan kedalaman dan intensitas sebuah lukisan.

c. Bentuk.

Bentuk terwujud dari unsur-unsur penunjang baik yang berupa garis, ruang, masa, warna, dan lain-lainnya. Bentuk merupakan wujud yang digambarkan dan memiliki dua sifat yaitu geometris dan organis, bentuk geometris strukturnya terarah misalnya segitiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Bentuk organis susunan/strukturnya bentuk-bentuk alamiah (Soedarso, 2000:14).

Pada karya pencipta unsur bentuk yang ditampilkan cenderung mengarah ke kombinasi bentuk. Kombinasi adalah penggabungan susunan bentuk dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat dan besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya, sehingga memunculkan figur/ karakter yang baru. Mengkombinasikan bentuk dilakukan untuk

menampilkan sesuatu yang unik dan juga memberikan makna yang ingin disampaikan lewat kombinasi bentuk tersebut. Disamping karena pencipta mengangkat konsep tentang penyimpangan seksual, kombinasi bentuk ini dilakukan untuk memperkecil unsur-unsur pornografi di dalam karya pencipta.

d. Warna.

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 2011 : 433).

e. Tekstur.

Tekstur adalah nilai raba pada permukaan baik nyata maupun semu suatu permukaan mungkin kasar mungkin halus, keras atau lunak bias juga licin atau kasar. Di dalam seni lukis tekstur untuk membuat tekanan dalam suatu pengekspresian.

4. Prinsip Penyusunan Seni Rupa

Dalam perwujudan sebuah karya seni, prinsip penyusunan seni rupa harus diperhatikan agar terciptanya karya yang harmonis. Prinsip penyusunan seni rupa terdiri dari:

a. Komposisi.

Komposisi adalah suatu pengaturan unsur-unsur seni rupa yang meliputi elemen-elemen visual yaitu garis, warna, tekstur, dan lain sebagainya, untuk mencapai karya yang dinamis. Karya lukisan akan mempunyai daya tarik terhadap penikmatnya jika didukung oleh penempatan komposisi yang menarik pula (Susanto, 2002:43).

b. Proporsi.

Proporsi adalah hubungan ukuran antara bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), rhythm (irama, harmoni), (Susanto, 2011 : 320).

c. Keseimbangan atau *balance*.

Keseimbangan adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu kompetensi dalam karya seni.

Keseimbangan dikelompokkan menjadi:

- 1) *Hidden balance* (keseimbangan tertutup).
- 2) *Symmetrical balance* (keseimbangan simetri).
- 3) *Asymmetrical balance* (keseimbangan asimetri)
- 4) *Balance by contrast* (keseimbangan dalam perbedaan)

(Susanto, 2011 : 46).

d. Irama (*rhythm*).

Terapan irama dalam seni rupa sangat penting karena pengamat karya seni dengan proses berkarya sangat membutuhkan waktu, sehingga perlu mengetahui irama dalam persoapan warna, garis, komposisi, bentuk maupun yang lainnya, hal ini akan menunjukkan ada urutan dalam karya lainnya (Susanto, 2002 : 99).

e. Kontras dan Laras.

Kontras adalah memperlihatkan, pertentangan dengan yang nyata. Jadi dengan kontras akan dapat menghasilkan perubahan dan perbedaan dari garis, warna, bidang, dan lainnya sehingga karya tidak monotone dan Laras adalah keserasian antara objek maupun susunan warna.

f. Pusat perhatian.

Menurut Supono pusat perhatian merupakan fokus suatu susunan, suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantunya, sehingga yang ada kita fokuskan menonjol tetapi tidak lepas dengan yang lain, atau lingkungannya.

g. Kesatuan (*Unity*).

Kesatuan adalah penyusunan dari elemen-elemen seni rupa yang merupakan prinsip yang penting dalam penyusunan unsur-unsur seni lukis. Sehingga tersusun suatu kesatuan dan keharmonisan antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Sidik, 1979:47).

5. Teknik-Teknik Seni Lukis

Teknik dalam seni lukis merupakan sebuah cara yang digunakan seniman dalam proses mewujudkan karya. Adapun beberapa teknik dalam seni lukis, diantaranya:

a. Teknik Kering

Teknik kering merupakan suatu cara melukis dengan bahan-bahan yang kering atau bahan yang tidak menggunakan campuran air dan minyak untuk melarutkannya, misalnya teknik lukis menggunakan pensil, konte, pastel, dan pulpen.

b. Teknik Basah

Teknik basah adalah suatu cara melukis dengan bahan-bahan yang menggunakan campuran air atau minyak dalam pelarutannya. Teknik basah dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

- 1) Teknik Transparan, sebuah teknik melukis dengan campuran banyak air, sehingga menampilkan warna-warna yang lembut.
- 2) Teknik Opaque, sebuah teknik melukis dengan cara menutup bidang.

- 3) Teknik Relief, sebuah teknik melukis dengan cara penerapan tekstur, baik tekstur nyata maupun tekstur semu.
- 4) Teknik Impasto, sebuah teknik melukis dengan cara diulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk.
- 5) Teknik Alaprima, sebuah teknik melukis yang sekali jadi, atau melukis langsung ditempat tertentu dan diselesaikan tepat pada waktu itu juga.

6. Pengertian Estetika

Membahas tentang seni tentu erat kaitannya dengan estetika, istilah estetika berasal dari kata Yunani yaitu *aistetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra, serta *aisthesis* yang berarti pencerapan panca indra (*sense perception*). Jadi menurut arti etimologis estetika adalah teori tentang penginderaan (Kartini Pramono, 2009 : 1). Namun setiap filosof mempunyai pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga estetika memiliki definisi yang beragam. Tetapi pada prinsipnya, semua filosof sependapat bahwa definisi estetika secara umum adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan atau hal yang indah, yang terdapat dalam alam dan seni (Kartini Pramono, 2009 : 3).

7. Aliran / Gaya Seni Rupa

Aliran atau gaya dalam seni rupa sangat bervariasi, setiap seniman mungkin menyukai dan mendalami aliran yang berbeda-beda dalam mewujudkan karya seninya. Aliran atau gaya dapat memberikan identitas tersendiri terhadap karya seni masing-masing seniman. Jenis-jenis aliran dalam seni rupa antara lain:

a. Abstrak

Abstrak berarti tidak berwujud, tidak berbentuk, dalam seni rupa abstrak berarti ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam, dimana bentuk-bentuk alam bukan berfungsi sebagai objek atau tema yang dibawakan, melainkan sebagai motif saja (Susanto, 2011 : 3).

b. Ekspresionisme

Ekspresionisme berasal dari kata *expressionism*, gabungan dari kata *ex* yang berarti “ keluar” atau kepanjangan dari “mengekspresikan” dan kata *press* berarti “tekanan”, dan *isme* berarti “aliran”. Jadi ekspresionisme adalah sebuah aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsi kearah suasana kesedihan, kekerasan, atau tekanan batin yang berat (Susanto, 2011 : 116).

c. Impresionisme

Impresionisme merupakan sebuah aliran atau paham yang melukiskan kesan atau pengaruh pada perasaan. Secara khusus kesan

yang dilukiskan adalah kesan cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek atau benda yang kasat mata, terutama cahaya matahari karena memiliki kekayaan warna yang tidak terbatas (Susanto, 2011 : 191).

d. Naif

Naif atau seni naif berarti penuh kesegaran, lukisan bergaya kekanakan, menggunakan warna terang dan kuat, komposisi ritmis, biasanya dipakai oleh seniman yang bekerja tanpa atau belum mengalami pendidikan (nonformal) (Susanto, 2011 : 270)

e. Dekoratif Naif

Dekoratif naif adalah gaya dalam mengungkapkan keindahan dekoratif berjenis naif (liar, kekanak-kanakan) dan primitif. Dalam gaya ini hampir tidak terkekang masalah proporsi objek atau figur, perspektif atau volume keruangan. Semuanya menampilkan unsur menghias secara kuat (Susanto, 2011 : 100).

f. Realisme

Realisme merupakan aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek (Susanto, 2011 : 327).

g. Naturalisme

Naturalisme adalah sebuah aliran dalam seni yang bertujuan untuk melukiskan bentuk-bentuk yang sewajarnya sesuai dengan keadaan alam (*nature*). Karya-karya naturalisme menggambarkan objek sebagaimana adanya seperti tangkapan mata sehingga karya yang dilukiskan seperti hasil foto (Kartini Pramono, 2009 : 56).

h. Surealisme

Surealisme adalah sebuah aliran seni dan kesusastraan yang menjelajahi dan merayakan alam mimpi dan pikiran bawah sadar melalui penciptaan karya visual, puisi, dan film.

Dari beberapa aliran atau gaya seni rupa tersebut, dalam proses penciptaan karya lukis yang mengangkat tema tentang fenomena penyimpangan seksual dalam ekspresi rupa, pencipta menggunakan aliran surealisme dalam karya-karya lukisnya.

J. Tinjauan Semiotika

Dalam proses penciptaan yang mengangkat tema tentang fenomena penyimpangan seksualitas dalam ekspresi rupa, pencipta memvisualisasikan hasil pengamatannya kedalam seni lukis dengan aliran atau bergaya surealisme. Karya surealisme pencipta tentu ada kaitannya dengan semiotika, dimana semiotika itu

merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya misalnya cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Panuti Sudjiman, Aart Van, 1992 : 5). Pada prinsipnya ada tiga hubungan tanda dengan acuannya. Pertama, hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut *ikon*. Kedua, hubungan ini dapat timbul karena adanya kedekatan eksistensi, tanda itu disebut dengan *indeks*. Dan ketiga, akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, dan tanda itu disebut dengan *symbol* atau simbol. Dalam pengertiannya simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu (F.W. Diilistone, 2002 : 19).

Dalam karya pencipta, unsur-unsur simbol jelas dimasukkan didalamnya untuk mewakili makna yang ingin disampaikan. penggunaan simbol dalam karya pencipta bertujuan untuk mengurangi unsur-unsur pornografi, karena tema yang diangkat berkaitan tentang penyimpangan seksualitas. Bentuk kelamin laki-laki yang sudah dideformasi menjadi berupa babi jantan itu bermakna sebagai sebuah nafsu yang besar dan tidak dapat terkendali lagi, sedangkan penggambaran mengenai kelamin perempuan dilukiskan dengan simbol-simbol seperti mulut, buah apel, bunga, dan lain sebagainya. Sedangkan pemandangan yang gersang serta pemberian warna-warna yang panas disimbolkan sebagai suatu hal yang negatif.

K. Sumber-Sumber Lain

Tinjauan sumber lain yang pencipta jadikan sumber inspirasi dalam berkarya adalah dari karya- karya dari seniman-seniman surealis yang senior, diantaranya adalah Salvador Dali.



Salvador Dali lahir pada tanggal 11 Mei, 1904 di Figueres, Spanyol, yang terletak 16 mil dari perbatasan Perancis di kaki Pegunungan Pyrenees. Salvador Dali bergelut di dunia Surrealis diawali pada tahun 1929, Dali berkolaborasi dengan sutradara film surealis Luis Bunuel pada film pendek *Un Chien Andalou* (*An Dog Andalusia*). Kontribusi utamanya adalah untuk membantu Bunuel menulis naskah untuk film. Dali kemudian mengklaim telah ikut juga memainkan peran penting dalam pembuatan film proyek. Pada tahun yang sama, Dali memiliki pameran profesional yang penting dan secara resmi bergabung dengan kelompok Surrealis pada kuartal Montparnasse Paris. Karyanya sudah sangat dipengaruhi oleh surrealisme selama dua tahun. Para surealis memuji dan menyebut Dali sebagai penderita paranoid, kritis, karena metodenya dalam mengakses pikiran bawah sadar untuk kreativitas artistik sangat mengesankan.

Beberapa karya-karya dari Salvador Dali :



"Young Virgin Auto Sodomized by The Horns of Her Own Chastity"

(<http://emptyeasel.com/2007/03/14/salvador>)

Dari karya-karya Salvador Dali, pencipta sangat tertarik dengan ide-ide beliau yang diwujudkan dalam karya seni surealis. Disamping itu karya beliau terkandung makna dan pesan yang sangat besar. Dari segi visual pencipta juga tertarik terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan oleh beliau, yang terlihat nyata dan sangat detail, warna-warna yang tergores seakan-akan membuat penikmatnya terbawa kedalam karyanya. Dari karya-karya Salvador Dali ini pencipta mendapatkan suatu pembelajaran dan inspirasi untuk mengembangkan karya lukisnya dalam proses penciptaan ini.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan merupakan tahapan-tahapan dalam mewujudkan suatu karya seni lukis yang mutlak harus dilewati. Proses penciptaan adalah integrasi antara yang diperoleh dari luar, yaitu stimuli yang berasal dari luar melalui sensasi persepsi dengan apa yang dimiliki sebelumnya, yaitu stimuli dari dalam sebagai memory pengalaman. Rangkaian proses kreativitas sesungguhnya adalah perwujudan dari ide-ide yang sebelumnya abstrak menjadi sebuah karya seni yang berwujud nyata dan dapat dinikmati dengan indra manusia. Proses ini bukanlah suatu proses yang terjadi begitu saja secara kebetulan, namun sebuah proses yang didasari oleh sebuah konsep yang jelas dan didukung oleh kemauan dan kesungguhan untuk mencapai tujuan yang sudah terbentuk dalam diri serta dapat dicurahkan sepenuhnya kedalam karya seni lukis. Pada proses ini pencipta membaginya menjadi beberapa tahapan yaitu, eksplorasi (penjelajahan), eksperimen (percobaan) dan forming (pembentukan) diuraikan sebagai berikut.

L. Proses Penjelajahan/Eksplorasi

Proses penjelajahan atau eksplorasi merupakan tahap awal dalam penciptaan karya seni. Dalam tahap ini pencipta melakukan pengumpulan data yang nantinya sebagai referensi pencipta dalam penciptaan karya seni lukis. Pengumpulan data mengenai fenomena penyimpangan seksualitas, pencipta peroleh dari pengamatan secara langsung, dan juga menggantinya dari berbagai media massa, berdiskusi dengan teman, mengakses dari internet, serta buku-buku yang berkaitan dengan fenomena seksualitas. Melakukan pengamatan secara langsung mengenai penyimpangan seksualitas memang sangat susah, karena seksualitas bersifat sangat pribadi, sehingga pengumpulan data untuk mendapatkan bukti foto-foto penyimpangan seksual, pencipta lebih banyak menggantinya dari internet. Adapun pengumpulan data yang pencipta lakukan sebagai berikut:

1. Observasi/Pengamatan Langsung

Dalam hal ini untuk melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena penyimpangan seksual, selain terjun kelapangan, pencipta juga lebih banyak mengamatinya dari pemberitaan- pemberitaan media, baik dari surat kabar, maupun dari berita televisi. Salah satu upaya pengamatan secara langsung ditempuh dengan mengunjungi tempat dimana terjadi penyimpangan seksual ini. Salah satu tempatnya yaitu di kawasan Renon, Denpasar, dimana di daerah

tersebut sering dijadikan transaksi seks antara kaum waria dengan laki-laki yang membutuhkannya.

2. Kepustakaan

Dalam proses ini pencipta menggunakan referensi yang di dapat dari buku-buku, katalog maupun internet, untuk menunjang dalam penciptaan karya seni lukis. Referensi ini sangat membantu pencipta dalam penuangan ide dan konsep berkarya yang berhubungan dengan tema yang pencipta angkat, sehingga segala data yang diperlukan bersifat akurat dan jelas.

Dari proses eksplorasi di atas, diharapkan pencipta memiliki referensi yang kuat, sehingga dalam proses berikutnya pencipta dapat berekspresi berdasarkan referensi yang jelas dan mampu menunjang karya seni lukis. Eksplorasi hasil pengamatan yang diperoleh dari berbagai fakta dan peristiwa, diharapkan agar dapat menunjang karya seni lukis yang pencipta wujudkan tentang “ Fenomena Penyimpangan Seksualitas dalam Ekspresi Rupa”.

M. Proses Percobaan/Eksperimen

Setelah melakukan tahap observasi, dilanjutkan ke tahap percobaan/eksperimen. Dan untuk memvisualkan hasil pengamatan ke dalam media seni lukis, diperlukan beberapa percobaan-percobaan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar dapat mempermudah proses penciptaan dan untuk mematangkan apa yang akan divisualkan nanti kedalam media seni lukis. Adapun percobaan-percobaan yang dilakukan pencipta sebelum memulai mewujudkan kedalam media kanvas adalah membuat sketsa-sketsa terlebih dahulu. Sketsa berperan penting dalam proses perwujudan, dengan sketsa bertujuan agar tidak terjadi kebingungan nantinya dalam menempatkan objek pada kanvas. Sketsa ini dibuat pencipta pada selembar kertas HVS dengan menggunakan pensil maupun drawing pen. Dalam sketsa pencipta mengatur komposisi objek, proporsi, serta yang lainnya agar nantinya tercipta suatu karya yang harmonis dalam proses perwujudan.

N. Proses Pembentukan

Mempersiapkan segala keperluan memang suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam melakukan proses pembentukan karya seni lukis. Persiapan bukan hanya mempersiapkan alat-alat dan bahan melukis, melainkan juga mempersiapkan diri sendiri, dan pastikan diri dalam kondisi yang bagus dan mempunyai keinginan melukis yang bagus juga. Tanpa kondisi dan keinginan yang bagus tentu tidak akan mampu untuk menghasilkan sebuah karya yang maksimal. Munculnya keinginan atau mood yang baik untuk melukis juga didukung oleh suasana yang nyaman, jauh dari kebisingan dan gangguan-gangguan lainnya. Dalam proses penciptaan ini, pencipta biasanya mulai melukis dari pagi hingga sore, karena

pada jam-jam pagi, muncul mood bagus untuk melukis. Persiapan atau penyediaan alat dan bahan juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dan kualitas lukisan, untuk itu pencipta menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut:

1. Alat-alat Melukis

Dalam proses pembentukan ini alat-alat yang digunakan pencipta dalam melukis, antara lain adalah:

a. Kuas.

Kuas merupakan alat untuk memindahkan campuran warna dengan cara digores atau dipoleskan ke permukaan media. Kuas juga berfungsi untuk menciptakan suatu gradasi warna.

b. Palet.

Palet adalah tempat untuk mencampur warna. Palet yang pencipta gunakan adalah piring plastik, karena dengan menggunakan piring plastik pencipta lebih mudah untuk membersihkan sisa cat yang mengering, dan juga warna tidak akan tumpah atau meluber jika mencampur warna yang banyak.

c. Kain.

Kain berfungsi sebagai lap pembersih alat dan mengeringkannya, agar lukisan tetap terjaga kebersihannya. Kain yang digunakan pencipta adalah sisa-sisa dari kanvas yang tidak terpakai lagi.

d. Ember

Ember digunakan sebagai tempat pengisian air, dan ember yang berisi air ini fungsinya untuk membersihkan alat dari noda warna yang tersisa.

Dari penjelasan alat tersebut, pencipta tidak terlalu banyak menggunakan alat, hanya menggunakan beberapa alat yang mungkin merupakan alat-alat terpenting dalam proses penciptaan karya lukis. Disamping itu karena proses berkarya ini, pencipta tidak menggunakan tekstur dan teknik yang rumit, hanya menggunakan teknik impasto, jadi yang berperan penting adalah kuas.

2. Bahan-Bahan Melukis

Bahan bahan yang digunakan dalam proses pembentukan karya antara lain sebagai berikut:

a. Kanvas.

Kanvas adalah media dasar untuk melukis yang terdiri dari kain berserat yang direntangkan pada spanram.

b. Warna atau cat.

Warna atau cat yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah warna jenis akrilik, karena warna akrilik ini memiliki sifat yang cepat

kering sehingga dapat mempercepat proses pembentukan karya lukis. Selain itu warna yang dihasilkan juga berkualitas yang bagus dan harga dari akrilik juga terjangkau. Merek warna yang pencipta gunakan sebagian besar dari Marie's dan juga dari Magi dengan warna yang bervariasi.

c. Kapur Tulis.

Kapur tulis dalam proses pembentukan berfungsi sebagai alat untuk membuat sketsa pada permukaan kanvas. Pencipta menggunakan kapur tulis sebagai pembuat sketsa, karena kapur ini memiliki warna yang cerah, sehingga sketsa dapat terlihat jelas, dan juga kapur tulis mudah dihapus apabila terjadi kesalahan dalam membuat sketsa.

d. Pelarut.

Karena warna yang digunakan adalah warna akrilik, jadi pelarut warna ini adalah air. Kebersihan air sangat perlu dijaga karena apabila air kotor, akan mempengaruhi kualitas cat atau warna yang dihasilkan.

e. Vernis.

Sebagai pelapis akhir yang melindungi cat dari debu dll. Pencipta menggunakan vernis clear Mowilex, karena mudah digunakan pengencernya adalah air.

3. Proses Melukis/Pembentukan.

Setelah persiapan alat dan bahan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, barulah pencipta memulai proses melukis atau pembentukan. Dalam penciptaan karya seni lukis, proses pembentukan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Sketsa.

Pembuatan sketsa adalah tahapan awal yang dilakukan oleh pencipta. Sketsa dibuat di atas kanvas yang sudah dilapisi cat dasar terlebih dahulu. Sketsa rancangan lukisan ini dibuat dengan menggunakan kapur tulis.

b. Pewarnaan,

Pewarnaan yang ditampilkan pencipta cenderung mengarah ke warna-warna yang keras atau gelap. Dengan menampilkan warna yang gelap bermakna sebagai segala sesuatu yang tidak baik. dorongan dari dalam diri seseorang untuk melahirkan suatu karya seni.

c. Penyelesaian (finishing).

Dalam penyelesaian karya seni lukis diperlukan perenungan, mengamati, menganalisa dan merespon kembali hal-hal yang perlu diperbaiki sampai mencapai kepuasan batin. Dalam melukis,

menyelesaikan karya memang tahapan yang paling susah, karena rasa kepuasan seseorang itu tidak terbatas. Untuk menyelesaikan lukisan dengan maksimal, pencipta juga memberikan warna pada pinggiran kanvas, agar lukisan terlihat lebih rapi, dan lebih bersih. Sebagai sentuhan akhir, pencipta membubuhkan nama pertanda lukisan telah selesai dan memberi lapisan vernis pada karya sebagai pelindung lukisan dari segala kotoran, debu, dan lainnya.

BAB IV

WUJUD KARYA

Wujud karya merupakan bentuk visual karya seni, yang bersumber dari penyatuan ide dengan keindahan visual seni lukis itu sendiri, dan telah diolah melalui kreativitas. Dalam perwujudan karya seni ini, pencipta memvisualisasikan hasil dari pengamatan mengenai penyimpangan seksualitas. Dalam perwujudannya, pencipta menampilkan karya dengan bergaya surealis, dimana dalam karya, pencipta menampilkan suatu simbol-simbol dan mengkombinasikan sebuah bentuk yang mewakili makna. Secara umum wujud karya pencipta meliputi dua aspek penting, yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisikoplastis.

O. Aspek Ideoplastis

Aspek ideoplastis merupakan gambaran tentang gagasan ide atau konsep dasar pemikiran yang telah diekspresikan dalam karya. Pada karya pencipta, aspek ideoplastis terkandung pada fenomena penyimpangan seksualitas, dimana kasus-kasus penyimpangan seksualitas sedang marak terjadi dilingkungan sosial ini, seperti kasus pedofilia, inses, kekerasan seksual, pelacuran, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa pemberitaan-pemberitaan di media massa. Sehingga penyimpangan seksualitas ini sekaligus menjadi sumber inspirasi pencipta dalam berkarya.

P. Aspek Fisikoplastis

Aspek fisikoplastis dalam seni lukis menyangkut tentang teknik, elemen visual dan unsur-unsur seni lukis yang digunakan dalam mendukung sumber ide pencipta, maka aspek fisikoplastis lebih bersifat penampilan fisik atau nyata. Pada karya-karya pencipta, aspek fisikoplastis terlihat dari seluruh elemen visual seni lukis antara lain sebagai berikut :

1. Elemen garis.

Elemen garis pada karya pencipta terlihat mengikuti pola bentuk yang ditampilkan. Sifat-sifat garis juga mengikuti karakter objek, baik itu keras, kaku, lembut, dan lain-lainnya.

2. Elemen ruang.

Elemen ruang pada karya pencipta terlihat pada objek dan juga pada perpaduan warna pada background yang menimbulkan sebuah ruang. Selain itu ruang-ruang juga tercipta dari keretakan-keretakan objek yang pencipta tampilkan yang terdapat di beberapa karya-karyanya.

3. Elemen bentuk.

Pada karya pencipta, bentuk yang ditampilkan merupakan sebuah bentuk yang sudah dikombinasikan dan juga bentuk-bentuk yang ditampilkan merupakan sebuah simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri.

4. Elemen warna.

Pada karya pencipta, warna yang ditampilkan lebih mengarah pada warna-warna yang gelap dan keras. Pemberian warna gelap dan lebih cenderung mengarah ke warna-warna panas, bermaknakan suatu hal yang tidak baik. Komposisi warna dan perpaduan warna dalam karya pencipta sangat diperhatikan, agar mampu menghasilkan karya yang harmonis.

Untuk lebih jelasnya, pencipta akan memaparkan beberapa wujud karya, sebagai berikut:

Q. Penjelasan Karya

KARYA 1



Judul : Teriakan Ternodai
Bahan : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 150 x 120 Cm
Tahun : 2013

Penjelasan Karya

Karya ini terinspirasi dari kekerasan seksual yang kerap menimpa wanita-wanita saat ini. Wanita yang menjadi korban cenderung wanita-wanita yang masih remaja. Wanita sering dianggap sebagai sarana pemuas nafsu bagi laki-laki yang bejat, setelah terpuaskan wanita dibuang begitu saja. Hal ini dibuktikan dari kasus-kasus pemerkosaan yang kerap terjadi. Misalnya kasus wanita yang diperkosa secara bergilir dan diperlakukan dengan kasar. Kasus seperti ini dapat dikaitkan kedalam penyimpangan seksualitas, yaitu melakukan seksual dengan cara kekerasan.

Pencipta memvisualisasikan hal tersebut dengan menampilkan bentuk mulut yang berteriak dan ditarik oleh dua buah tangan, dan didalam mulut terdapat lubang vagina wanita yang sedang dimasuki oleh beberapa kelamin pria yang sudah dikombinasikan menyerupai binatang babi. Dalam hal ini visual yang ditampilkan pencipta menceritakan tentang kekerasan yang dialami wanita, mulut berteriak yang didalamnya terdapat vagina disimbolkan sebagai wanita yang teraniaya, dan dua tangan yang menarik mulut tersebut disimbolkan sebagai pria yang melakukan kekerasan. Mulut pada karya ini ditampilkan menyerupai tebing dan terkesan kaku, ini diartikan pencipta sebagai suatu perlawanan dari wanita yang mengalami kekerasan tersebut.

Pada karya ini, yang menjadi fokus adalah objek mulut yang ditarik oleh tangan yang dibuat lebih besar dari objek-objek yang lain. Elemen garis terlihat dari kontur-kontur objek serta dari keretakan objek. Sedangkan elemen ruang pada karya ini terlihat dari lubang mulut yang pencipta tampilkan. Dari segi pewarnaan pencipta masih menampilkan warna-warna panas dan cenderung mengarah ke warna yang gelap.

Adapun makna yang terkandung dalam karya ini, bahwa pemerkosaan atau kekerasan seksual merupakan suatu penurunan moral yang terjadi di dalam generasi ini, yang nanti ujung-ujungnya akan berdampak buruk bagi korban maupun pelakunya.

Maka dari itu, melalui karya ini, pesan yang ingin disampaikan adalah agar wanita-wanita harus lebih berhati-hati lagi dalam bergaul dan mampu untuk menjaga diri dari bahaya-bahaya pemerkosaan dengan cara mengantisipasi pemerkosaan terlebih dahulu, misalnya dengan cara tidak berpakaian minim yang mampu menimbulkan nafsu, jangan berpergian pada malam hari sendirian dan juga jangan berpergian ke tempat-tempat yang sepi. Selain itu para orang tua juga harus lebih memperhatikan ruang gerak anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam pengaruh yang negatif dan bisa terhindar dari bahaya-bahaya pemerkosaan tersebut.

KARYA 2



Judul : Menuju Kenikmatan Terlarang

Bahan : Akrilik di atas Kanvas

Ukuran : 200 x 140 Cm

Tahun : 2013

Penjelasan Karya

Pada karya ini, pencipta terinspirasi dari banyaknya wanita-wanita yang berprofesi menjadi pelacur. Seks dijamin sekarang ini sudah dijadikan suatu kebutuhan, sehingga ada beberapa pihak orang yang memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan. Kasus-kasus seperti ini mungkin sudah sering sekali ditemui, dalam hal ini pencipta mendapatkan informasi mengenai kasus ini melalui pemberitaan di televisi dan juga secara langsung pernah menemui proses pelacuran ini ditempat-tempat tertentu. Memang banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Dengan adanya pelacuran ini, bisa berdampak negatif untuk kedepannya, karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa generasi muda dan bahkan anak-anak dibawah umur bisa terlibat dalam kasus ini, baik sebagai pelacur maupun sebagai konsumennya. Karena terlibatnya banyak anak dibawah umur, sehingga memicu munculnya suatu perilaku penyimpangan seksualitas.

Bentuk visual karya ini, pencipta menampilkannya dengan salah satu bentuk kelamin wanita yang besar melayang dilangit dan didalam lubangnya terdapat suatu panorama yang indah, dan juga menampilkan jalan bertangga yang sangat panjang yang menjadi jalan penghubung antara dunia bawah dan vagina tersebut. Pada karya ini jalan yang bertangga yang ditampilkan pencipta dengan keadaan yang rusak dan hancur, hal ini diartikan bahwa perilaku yang dilakukan oleh orang yang menjadi konsumen pelacuran tersebut adalah salah. Disini pencipta juga menampilkan suasana bawah laut, daratan, dan udara, yang berarti bahwa kalangan bawah, menengah, dan atas dijamin sekarang ini memang terlibat dalam hal yang seperti ini. Penggambaran binatang babi jantan yang menyerupai kelamin pria tersebut, pencipta simbolkan sebagai orang-orang yang bernafsu besar yang membutuhkan peran sang pelacur ini.

Dalam karya ini elemen garis terlihat dari kontur-kontur objek yang pencipta lakukan dan ruang muncul dari keretakan objek serta dari lubang-lubang yang terdapat pada objek tertentu. Dan membahas dari segi pewarnaan dalam karya ini masih mengarah kewarna-warna yang gelap dan panas yang berarti sebagai suatu hal yang negatif dan perlu untuk ditindak lanjuti.

Makna yang terkandung dalam karya adalah, mencari pekerjaan yang mengarah ke hal yang negatif misalnya pelacuran, justru akan menjadi beban tersendiri pada diri, karena tentu akan dikucilkan dari masyarakat, menanggung beban dosa, dan juga akan dapat mengakibatkan suatu penularan penyakit yang menjijikan.

Berprofesi menjadi pelacur memang dijadikan sebuah pilihan terakhir oleh beberapa orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun pekerjaan seperti

ini pastilah pekerjaan yang kotor dan nista. Orang-orang yang membutuhkan peranan pelacur ini juga dapat dikatakan melakukan suatu dosa. Dan melalui karya ini pencipta berharap agar fenomena seperti ini bisa di minimalisasikan. Salah satunya caranya agar pemerintah bisa membuka lapangan kerja kepada para pelacur ini agar mereka mendapatkan suatu pekerjaan yang layak dan tidak terjerumus lagi kedalam suatu perilaku yang mengerah ke hal yang negatif

BAB V

PENUTUP

R. Kesimpulan

Dari keseluruhan pemaparan bab per bab diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fenomena penyimpangan seksualitas yang kerap menjadi pemberitaan media saat ini telah memberikan suatu inspirasi kepada pencipta untuk menjadikan topik ini sebagai tema dalam karya seni lukis pencipta.
2. Ide yang diperoleh dari fenomena penyimpangan seksualitas ini diterapkan kedalam karya-karya yang bergaya surealis dengan menggunakan simbol-simbol dan juga deformasi bentuk untuk mewakili makna dari masing-masing karya pencipta. Penggunaan simbol dan mendeformasi bentuk ini bertujuan untuk mengurangi unsur-unsur pornografi dan untuk menambah nilai estetika dalam karya pencipta.
3. Menggunakan teknik impasto dalam perwujudan karya dapat memberikan kesan warna yang matang dan juga dapat menghasilkan karya dengan warna-warna yang harmonis.

S. Saran-Saran

Sebelum mengakhiri tulisan ini, kiranya perlu juga pencipta sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penyimpangan-penyimpangan seksualitas yang kerap terjadi, baik yang melibatkan anak-anak, remaja, maupun dewasa, hendaknya harus ditindak lanjuti agar tidak bertambah banyaknya kasus ini terjadi lagi. Apalagi yang melibatkan anak-anak dan remaja. Dalam hal ini peran orang tua dalam menjaga perkembangan anaknya harus lebih diperhatikan lagi, dan juga pada siaran-siaran di media massa lebih memperhatikan penayangannya agar tidak ada unsur-unsur pornografinya, yang dapat memicu terjadinya penyimpangan seksualitas ini.
2. Dalam penulisan ini, refrensi kepustakkan sangat perlu untuk landasan teori, dan sering kali pencipta mengalami kesulitan untuk menemukan refrensi-refrensi tersebut. Maka dari itu pihak kampus disarankan agar lebih melengkapi koleksi perpustakaan, baik berupa buku, laporan ilmiah, catalog, jurnal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan tentang seni agar dapat mempermudah mahasiswa dalam mencari refrensi untuk berkarya.

3. Dengan mengangkat tema tentang fenomena penyimpangan seksualitas sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, disarankan kepada penikmat maupun seniman lainnya agar penyimpangan seksualitas ini tidaklah untuk ditiru namun jadikanlah suatu inspirasi untuk melakukan hal positif, baik mencari jalan keluar untuk masalah ini maupun menjadi ide dalam berkarya seni, dengan menampilkan karya-karya yang mengandung pesan, untuk menjadi salah satu wadah untuk mengantisipasi bertambahnya kasus-kasus penyimpangan seksualitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, Sulisty. 2012. *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep & Proses Keperawatan*. Yogyakarta : AR- RUZZ MEDIA.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius.
- Parmono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Lima.
- Romauli, S.ST Suryati & Anna Vida Vindari, S.ST. 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tony Raka Art Galery. 2008. *Katalog "Equilibrium"*.
- <http://metro.news.viva.co.id/newsread/392304-kasus-ayah-perkosa-anak.html>
- <http://www.indobiu.com/2009/05/bentuk-bentuk-penyimpangan-sosial-di.html>
- <http://karodalnet.blogspot.com/2008/12/inilah-50-jenis-penyimpangan-seksual.html>
- <http://emptyeasel.com/2007/03/14/salvador>.

ARTIKEL ILMIAH

STRATA 1 (S1)

**FENOMENA PENYIMPANGAN SEKSUALITAS
DALAM EKSPRESI RUPA**



Oleh

Jin Diragandi

NIM: 2008 04 018

Minat Seni Lukis

Program Studi Seni Rupa Murni

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2013

